KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 9, Nomor 1, Juni 2025 : 43 – 55 ISSN: 2503-3468 (*Online*)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

Ritual Kalili pada Masyarakat Desa Mokebeau Kecamatan Siopu Barat Kabupaten Buton Selatan

Kalili Ritual in the Community of Mokebeau Village, West Siopu Subdistrict, South Buton Regency

Wilda[1], Erens E. Koodoh[2]
[1,2] Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma, Andounohu Jl. H. E. A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia
Email Korenspodensi:*wildaahlm@gmail.com

ABSTRACT

Traditional ceremonies can be a characteristic of a society because they are the result of the culture created by that society. This research aims to find out and describe the reasons why the Kalili ritual is still maintained and the process of implementing the Kalili ritual. This research uses a qualitative description method with an ethnographic approach. The results of the research show that the Mokobeau Community still maintains the Kalili ritual to this day. This ritual aims to facilitate the fortunes of married couples, speed up the birth of offspring, and ensure that their children will not fall ill easily in the future. The process of carrying out the Kalili ritual is that the husband carries a toddler belonging to someone else and is male, then followed by ten women who are married and have carried out the Kalili. The Kalili participants will walk around the house seven times, namely to the right four times and to the left three times. The process of going around the house is led by a bhisa. After that, the Kalili participants will go up to the house and continue several ritual processions, namely kabanti carried out by Bhisa, handing over the child to the wife, blowing out candles, fighting over ketupat, and katuturai. The meaning of this procession is that the husband and wife will quickly have children, and the good fortune they get will continue to be distributed.

Keywords: *rituals, kalili, meaning*

ABSTRAK

Upacara adat dapat menjadi ciri khas dari suatu masyarakat, karena merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan alasan ritual *kalili* masih dipertahankan dan proses pelaksanaan ritual *kalili*. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Mokobeau hingga saat ini masih mempertahankan ritual *kalili* ritual tersebut bertujuan untuk memperlancar rezeki pasangan suami istri, mempercepat adanya keturunan, dan agar anaknya kelak tidak mudah jatuh sakit. Adapun proses pelaksanaan ritual *kalili* adalah sang suami menggendong seorang balita milik orang lain dan berjenis kelamin laki-laki, kemudian diikuti oleh sepuluh orang Wanita yang telah menikah dan sudah melaksanakan *kalili*. Para peserta *kalili* tersebut akan berjalan mengelilingi rumah sebanyak 7x putaran yaitu kea rah kanan 4x putaran dan kiri 3x putaran. Proses mengelilingi rumah dipimpin oleh seorang *bhisa.* Setelah itu, para peserta *kalili* akan naik ke rumah dan melanjutkan beberapa prosesi ritual yaitu *kabanti* yang dilakukan oleh *bhisa,* menyerahkan anak kepada si istri, meniup lilin, rebutan ketupat, dan *katuturai.* Makna dari prosesi tersebut adalah agar pasangan suami istri tersebut cepat mempunyai keturunan dan rezeki yang didapat terus dilancarkan.

Kata kunci: ritual, *kalili,* makna

PENDAHULUAN

Suatu kebudayaan yang ada dalam suatu komunitas masyarakat merupakan hasil gagasan atau pengetahuan yang telah ada sejak lama dan dipertahankan secara turun temurun. Kebudayaan erat kaitannya dengan adat-istiadat yang mengandung norma-norma sosial maupun budaya. Adat-istiadat merupakan bagian dari kehidupan, tentu memiliki perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu letak geografis, sistem sosial dan keagamaan.

Pernyataan Koentjaraningkat yang dikutip dalam (Aryuni, 2019) Upacara ritual adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapan.

Pelaksanaan upacara adat atau ritual dapat menjadi sarana pemersatu karena masyarakat yang mengikuti upacara akan saling berinteraksi serta saling membantu demi kelancaran upacara adat yang akan dilaksanakan, sehingga akan mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan antara masyarakat yang menghadiri upacara tersebut. Selain sebagai sarana persatuan, inti dari pelaksanaan upacara adat adalah untuk kepentingan-kepentingan masyarakat itu sendiri.

Salah satu ritual yang masih aktif dilakukan oleh masyarakat di Desa Mokobeau ialah ritual *kalili*. Ritual *kalili* merupakan ritual yang dilakukan oleh pasangan suami istri dengan tujuan dipermudah rezekinya, salah satunya agar cepat memiliki keturunan dan agar anaknya kelak tidak mudah jatuh sakit. Pada ritual ini sang suami diharuskan menggendong balita milik orang lain, biasanya balita tersebut merupakan anak dari keluarga suami dan berjenis kelamin laki-laki. Kemudian diikuti oleh sepuluh orang wanita yang sudah pernah mengikuti *kalili.*

Setelah proses mengelilingi rumah selesai, para peserta *kalili* tersebut akan naik ke rumah. Namun, sebelum naik ke rumah, *bhisa* yang ikut berkeliling bersama suami akan saling menawar di depan pintu dengan *bhisa* yang berada di rumah (*kabanti*) hal tersebut diibatkan seperti menerima tamu. Setelah itu, suami akan menyerahkan anak yang digendong tadi kepada istrinya yang telah menunggu dalam rumah, prosesi ini bermakna agar pasangan suami istri tersebut cepat diberikan keturunan. Proses selanjutnya ialah meniup lilin yang dilakukan oleh suami istri, jika nyala api dari lilin tersebut membara, berarti pasangan suami istri tersebut memiliki sifat yang mudah emosi. Tahap selanjutnya adalah rebutan ketupat, Prosesi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sifat suami dan istri tersebut. Selanjutnya Proses *katuturai,* yaitu kedua *bhisa* akan membacakan doa selamat untuk pasangan suami istri yang melakukan *kalili,* agar pasangan tersebut selalu dilindungi oleh Allah SWT dan memperoleh rezeki yang terus mengalir.

Penelitian Irwan (2020) "Ritual *Sangia* pada Masyarakat keledupa di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *sangia* merupakan ritual yang dilakukan oleh Masyarakat Kaledupa untuk meminta segala sesuatu mulai dari meminta kesembuhan bagi orang yang sudah lama mengalami sakit-sakitan akibat roh halus, meminta keberkahan, dan keturunan bagi orang yang sulit mendapatkan keturunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Mappua (2021) yang berjudul "Tradisi *Ngidak Endhog* Dalam Perkawinan Adat Jawa Perspektif

Mazhab Al-Syafi'i: Studi Kasus di Desa Joho Kabupaten Sukoharjo". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *ngidak endhog* dalam perkawinan adat Jawa melambangkan kemampuan mempelai pria untuk memberi keturunan bagi generasi keluarganya. Tradisi ini merupakan simbol keturunan. Telur adalah lambang segala awal kehidupan dan simbol kesuburan. Bila dalam prosesi telur yang diinjak pecah, maka pengantin akan segera mendapatkan keturunan.

Astikalmira (2022) "Ritual *Tuko Belai* Desa Duwara Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi". Hasil penelitian menunjukkan makna simbolik yang terkandung dalam bahan yang digunakan pada ritual *tuko belai* yakni merupakan bentuk rasa Syukur dan permohonan kepada Allah SWR agar diberikannya kebaikan berupa kelancaran rezeki, umur yang Panjang, penolak bala, kekuatan , Kesehatan, sera dijauhkan dari hal-hal keburukan yang dapat mengganggu baik secara fisik berupa sakit dan hal lain sebagainya.

Penelitian Safitri (2021) berjudul "Ritual *Somboa* dalam Pernikahan pada Masyarakat Pulau Kaledupa Kabupaten Wakatobi". Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 1) persiapan dan pelaksanaan dimana yang disiapkan adalah bahan dan alat untuk ritual *somboa* dan yang kedua proses ritual *somboa* dalam tahap ini ada dua proses yaitu pertama Perempuan dimandikan dan yang kedua Perempuan yang telah dimandikan dimasukkan ke dalam kamar untuk *nosombonne* (dipingit). 2) Makna yang terkandung dalam ritual *somboa* meliputi: makna bahan dan alat yang digunakan dalam ritual *somboa.* setiap alat dan bahan memiliki makna dan dipercayai oleh Masyarakat Pulau Kaledupa. Makna proses ritual *somboa* yaitu terdapat dua symbol dlam pelaksanaan ritualnya, Posisi menghadap kea rah barat dan timur dimana arah barat merupakan arah tenggelamnya matahari, sehingga segala dosa dan keburukan calon pengantin Perempuan dibawah tenggelam seperti tenggelamnya matahari sedangkan arah timur mempunyai arti bahwa terbitnya matahari sehingga ketika sehingga matahari terbit maka disitulah awal kehidupan baru yang penuh dengan harapan dan perjuangan untuk mengarungi hidup baru berumah tangga untuk kedua pasangan yang akan menikah. Kedua, penggunaan angka 9 dan angka 8 yang memiliki makna baik. angka 9 digunakan untuk membuang semua keburukan dan dosa yang ada dalam diri, sedangkan angka 8 adalah meminta agar selalu diberikan yang terbaik.

Berdasarkan penelitian yang diuraikan di atas secara umum ada yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu ritual yang dilaksanakan agar melancarkan rezeki, penolak bala, dan penolak

bala. Namun pelaksanaan ritual disetiap daerah memiliki beberapa perbedaan, baik proses pelaksanaannya maupun benda-benda yang digunakan dalam ritual tersebut. Selain itu, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari aspek judul, Lokasi, subjek, maupun teori yang digunakan. Selain itu, fokus penelitian ini adalah alasan ritual *kalili* masih dipertahankan dan proses pelaksanaan ritual tersebut, dimana ritual ini dilakukan oleh pasangan suami istri setelah menikah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Siompu Barat Kabupaten Buton Selatan khususnya di Desa Mokobeau. Peneliti memilih Lokasi tersebut sebab ritual *kalili* merupakan ritual yang wajib dilaksanakan oleh pasangan suami istri karena dianggap sebagai pelengkap acara pernikahan. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah *bhisa* atau dukun yang biasa memimpin jalannya ritual *kalili*. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini mengacu pada Teknik *snowball sampling*, yaitu melalui informasi yang diberikan dari Kepala Desa Mokobeau, yaitu Kepala Desa akan memberikan saran dan informasi kepada Peneliti mengenai masyarakat yang dapat memberikan keterangan mengenai permasalahan yang sedang dikaji dan informan yang didapatkan terus berkembang.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengamatan dan wawancara mendalam. Pengamatan dilakukan untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan ritual *kalili*, pihak-pihak yang terlibat, perlengkapan yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan ritual *kalili,* hingga penutup. Hal ini mengacu pada pernyataan Spradley (1997), pengamatan (*Observation*) yaitu Peneliti mengamati secara langsung di lokasi Penelitian. Observasi atau pengamatan ialah suatu proses yang dilakukan dengan memanfaatkan panca indera yaitu mengamati sesuatu yang dapat dilihat oleh mata, dapat didengar dan dapat diperhitungkan sehingga dapat direkam dalam ingatan Peneliti. Adapun proses wawancara yang dilakukan adalah menggunakan penerjemah yang berasal dari Masyarakat Siompu, penerjemah tersebut akan memberikan pertanyaan kepada informan yang mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan. Adapun teknis analisis data yang digunakan yaitu deskripsi kualitatif dengan pendekatan etnografi. Analisis data yang dilakukan pertama menyusun satuan-satuan data yang terkumpul dari hasil pengamatan dan wawancara, kemudian menyusun antar kategori data, seperti tujuan pelaksanaan ritual *kalili* dan proses pelaksanaanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Ritual *Kalili* Masih Dipertahankan

Dalam kehidupan masyarakat ritual memegang fungsi utama yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ritual *kalili* merupakan ritual yang wajib dilaksanakan setelah menikah, bahkan jika pasangan suami istri melangsungkan pernikahan di luar daerah, mereka pasti akan pulang ke kampung halaman untuk melaksanakan *kalili*. Masyarakat setempat masih mempertahankan ritual *kalili* hingga saat ini karena mereka percaya jika ritual ini ditinggalkan akan berdampak buruk bagi keluarga tersebut. Alasan Masyarakat Desa Mokobeau Kecamatan Siompu Barat Kabupaten Buton Selatan masih melaksanakan *kalili* akan diuraikan dibawah ini.

Cepat Mendapat Keturunan

Bagi Masyarakat Mokobeau pelaksanaan ritual *kalili* memiliki makna-makna tertentu dan sangat penting untuk kehidupan rumah tangga suami istri tersebut. Oleh karena itu, ritual ini masih terus dilestarikan dan dilaksanakan oleh pasangan suami istri setelah menikah. Salah satu alasan mengapa suami istri wajib melaksanakan *kalili* ialah agar pasangan suami istri tersebut cepat mendapat keturunan. sebab dalam pelaksanaan ritual *kalili* terdapat proses dimana suami memberikan seorang balita kepada istrinya, hal tersebut bermakna agar pasangan tersebut cepat memiliki keturunan

Agar Anaknya Tidak Sakit-Sakitan

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa informan, masyarakat di desa tersebut melakukan ritual *kalili* agar anak dari pasangan suami istri kelak tidak mudah sakit-sakitan. Sebab dalam prosesi ritual *kalili* terdapat beberapa rangkaian yang memiliki nilai-nilai penting di dalamnya. Begitu pentingnya pelaksanaan ritual *kalili* bagi pasangan yang telah menikah, sebab dalam ritual *kalili* memiliki makna-makna yang penting bagi kehidupan berumah tangga, salah satunya menjaga anaknya kelak dari hal-hal buruk salah satunya agar tidak mudah jatuh sakit.

Memperlancar Rezeki

Ritual *kalili* wajib dilaksanakan, jika pasangan suami istri tidak melaksanakan ritual ini, akan berdampak buruk pada mata pencaharian si suami sebab makna yang terkandung dalam ritual *kalili* sangatlah penting bagi pasangan suami istri. Ritual *kalili* bertujuan agar rezeki dari pasangan suami istri yang melaksanakan *kalili* terus mengalir dan dilancarkan. Oleh sebab itu, dalam ritual *kalili* terdapat beberapa benda yang mengandung makna-makna penting di dalamnya. Selain itu, inti yang ada dalam prosesi ritual *kalili* yaitu agar pasangan suami istri tersebut dilimpahkan rezekinya. Maka dari itu, ritual ini sangat penting bagi pasangan suami istri yang baru memulai kehidupan berrumah tangga.

Proses Pelaksanaan Ritual Kalili

Setelah selesai menikah, kedua keluarga pasangan suami istri akan berdiskusi mengenai pelaksanaan *kalili*. *Kalili* masih terus dilakukan sebab masyarakat setempat meyakini *kalili* merupakan salah satu pelengkap dari rangkaian proses setelah melangsungkan acara pernikahan. Proses pelaksanaan ritual *kalili* terdapat dua macam tergantung gelar yang dimiliki oleh pasangan yang mengadakan *kalili*, yaitu adat *Maradika* atau masyarakat biasa dan adat Ode yaitu masyarakat yang memiliki gelar bangsawan, untuk suami atau istri yang memiliki gelar ode (bangsawan), suami tidak ikut mengelilingi rumah, dia hanya menunggu di rumah bersama istrinya hingga proses pengelilingan rumah selesai. Orang yang menggantikan suami saat mengelilingi rumah adalah laki-laki yang berasal dari keluarga suami. Sedangkan untuk adat Maradika, suami sendiri yang akan melakukan proses *kalili* mulai dari proses keliling rumah hingga acara selesai.

Adapun tahapan-tahapan dalam ritual *kalili* ialah musyawarah, menyiapkan benda-benda yang akan digunakan dalam ritual *kalili,* tahap pelaksanaan (*oleono dha limili),* dan penutupan. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan tahapan-tahapan tersebut secara rinci di bawah ini.

Musyawarah

Musyawarah yang dilakukan dalam ritual *kalili* hanya melibatkan keluarga pihak suami dan istri. Musyawarah yang dilakukan oleh keluarga pihak suami dan istri berkaitan dengan apa saja barang yang dibutuhkan, berapa biaya yang akan dikeluarkan, waktu pelaksanaan *kalili,* benda-benda yang diperlukan Sebelum mengadakan suatu kegiatan, baik kegiatan ritual/ ritual maupun kegiatan lainnya, masyarakat akan

melakukan musyawarah atau *pogau'a*, tidak kecuali ritual *kalili*. dan siapa orang yang akan diundang atau siapa saja orang yang akan teribat dalam proses *lili.*

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, pihak penyenggara akan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam ritual *kalili,* yaitu benda-benda yang digunakan dalam ritual *kalili* dan pakaian, hal tersebut merupakan bagian penting dalam proses *kalili.* Adapun benda-benda yang digunakan adalah *kapulu* (parang), *katuko* (tongkat), *gambi* (tempat sirih pinang), *balobu &kasiki* (mangkok dan sendok), *kahitela* (jagung), *pau* (payung), *ai motu'a* (kelapa tua), *manu dhago* (ayam Jantan), *ka'uta* (sarung), *mokana* (mukenna), dan *kakuba* (tas *lili*).

Sedangkan pakaian yang akan digunakan oleh para pengikut suami dan istri adalah baju *kaboroko* dan bawahannya menggunakan sarung tenun buton, pengikut suami juga menambahkan selendang yang diletakkan dimasing-masing badan mereka. Penggunaan selendang bertujuan untuk menunjukkan strata sosial pasangan yang mengadakan *kalili.* Bagi suami/istru yang bergelar ode, maka selendang yang dikenakan oleh pengikut suami akan diselempangkan di badan mereka sedangkan bagi suami dan istri yang berasal dari Masyarakat biasa (*maradika*) maka selendang yang dikenakan para pengikut suami diletakkan di leher mereka.

Tahap Pelaksanaan (oleono dha limli)

Terdapat beberapa proses dalam pelaksanaan ritual *kalili,*. dimulai dari proses sebelum mengelilingi rumah, kemudian proses mengelilingi rumah, dan terakhir proses para peserta *kalili* naik ke rumah, Untuk lebih rinci, akan menjelaskan proses-proses tersebut di bawah ini.

Sebelum Mengelilingi Rumah

Sebelum suami mengelilingi rumah, terlebih dahulu *bhisa* akan melakukan *katuturai,* yaitu kepala suami dan istri akan ditempelkan satu sama lain oleh *bhisa* kemudian *bhisa* akan membacakan doa. Kepala suami istri yang saling ditempelkan tersebut bermaksud agar pasangan suami istri tersebut saling menyayangi satu sama lain, diatas kepala pasangan tersebut terdapat sebuah *linjoro* yang dipegang oleh *bhisa* dan dibacakan doa agar pasangan suami istri yang melaksanakan *kalili* saling menyayangi dan dimudahkan segala urusannya.

Proses Mengelilingi Rumah

Lili merupakan proses dimulainya ritual *kalili*, pada saat mengelilingi rumah, *bhisa* berada dibarisan paling depan sambil memegang parang yang diletakkan di bahu kanannya dan tongkat yang dibungkus kain yang diletakkan di bahu kirinya. Di belakang *bhisa* menyusul si suami sambil menggendong seorang balita berjenis kelamin laki-laki, alasannya sebab pada zaman dulu anak laki-laki merupakan anak kesayangan dalam keluarga sehingga sering digendong dan anak laki-laki juga kedepannya akan mencari nafkah berbeda dengan anak Perempuan pada masa itu. Kemudian di belakang suami terdapat ibu-ibu yang berjumlah sepuluh orang dan beberapa diantara mereka ditugaskan untuk memegang benda-benda yang digunakan saat *lili.* Tugas ibu-ibu yang berada di belakang suami yaitu memegang tempat sirih pinang, selanjutnya ibu-ibu yang memegang piring dan dibunyikan menggunakan sendok makan, kemudian ibu-ibu dibarisan selanjutnya memakai payung. Untuk ibu-ibu di barisan keempat sampai kedelapan tidak memegang apa-apa. Dua orang ibu-ibu di barisan paling belakang akan saling membantu memegang ayam, sarung, jagung, mukenna, dan tas *lili.* Barang-barang tersebut disusun di sebuah batang kayu dan dipikul oleh ibu-ibu tersebut. Mereka akan berkeliling rumah sebanyak tujuh kali putaran yaitu dimulai dari arah kanan empat kali putaran kemudian ke arah kiri tiga kali putaran.

Menurut Masyarakat Buton, angka tersebut memiliki makna simbolik. Tujuh putaran tersebut berkaitan dengan tujuh susun langit dan tujuh susun bumi, Kemudian ke arah kanan sebanyak empat putaran memiliki makna empat unsur pada diri manusia yaitu air, api, angin, dan tanah yang tersirat dalam gerakan solat seorang hamba dan Angka tiga sering mengacu pada konteks trilogy yang meliputi langit-bumi-alam bawah atau masa lalu-masa sekarang-masa depan. Selain itu, angka tiga dapat dihubungkan dengan siklus kehidupan yaitu kelahiran-hidup-kematian.

Naik ke Rumah

Ada beberapa prosesi yang dilakukan di atas rumah, mulai dari penyambutan hingga proses akhir dari *kalili* tersebut. Untuk lebih rincinya dapat dijelaskan di bawah ini.

Kabanti

Sebelum peserta ritual *kalili* yang mengelilingi rumah masuk dalam rumah, maka *bhisa* yang memimpin proses *lili* atau mengelilingi rumah

akan beridiri di depan pintu, kemudian *bhisa* yang bertugas menunggu dalam rumah mulai melantunkan *kabanti* yang selanjutnya akan di balas oleh *bhisa* yang memimpin proses *lili* atau mengeliling rumah. *kabanti* yang dilakukan oleh kedua *bhisa* tersebut kurang lebih seperti menerima tamu. Ibaratnya, *bhisa* yang di bawah akan datang membawa berkat. dimana maksud dari berkat yang dia bawa yaitu anak yang digendong suami dan benda-benda yang dibawa oleh para pengikut suami.

Nofowa Ao Anai (Menyerahkan Anak)

Saat memberikan anak tersebut kepada istrinya, suami akan mengatakan "*alae ananto ini"* yang artinya "ambillah anak kita" kemudian istri akan mengambil anak tersebut dan berkata "*amalae ananto ini*" yang artinya "iya, saya ambil anaknya kita". Maksud dari hal tersebut ialah agar suami itri tersebut cepat mendapat keturunan dan sang istri dapat bertanggung jawab sebagai seorang ibu.

Dhe Punto Lili (Meniup Lilin)

Selanjutnya kedua pasangan suami istri ini akan duduk menghadap pada dua buah lilin yang disimpan di atas panci yang ditutupi dengan daun pisang yang masih muda. Pasangan suami istri akan meniup lilin. Lilin tersebut terbuat dari *kakunde* atau kelapa tua yang sudah dibakar. *Kakunde* tersebut ditusuk menggunakan batang bambu yang sudah potong kecil. Lilin tersebut berjumlah dua batang sebab pasangan suami istri juga dua orang. yaitu jika nyala api yang dihasilkan besar atau membara berarti pasangan suami istri tersebut memiliki sifat yang pencemburu, gampang marah atau emosian dan memiliki cinta yang besar. Sedangkan jika nyala apinya kecil berarti pasangan suami istri tersebut memiliki sifat yang baik, lembut, tidak cemburuan, dan mempunyai kasih sayang kepada keluarganya.

Dhe Logoti Katupa (Rebutan Ketupat)

Pasangan suami istri memasukan tangan ke dalam panci yang berisi ketupat. Kedua ketupat yang ada di dalam panci tersebut berjumlah empat buah dengan dua jenis ketupat, yaitu *katupa oura* yaitu ketupat yang berbentuk segitiga dan *katupa butu* yaitu berbentuk jajar genjang. *Katupa oura* diikatkan dengan *katupa butu*, masing-masing menjadi dua bagian. Pasangan suami istri akan berebut mengambil ketupat tersebut. Masing-masing bentuk ketupat tersebut memiliki arti. *katupa butu* memiliki arti bahwa pasangan suami atau istri tersebut saling membutuhkan. Sedangkan

katupa oura memiliki arti bahwa pasangan suami atau istri ini memiliki sifat yang pencemburu.

Katuturai

Katuturai merupakan proses dimana kedua *bhisa* akan meletakkan ketupat di tangan pasangan suami istri yang mengikuti *kalili. Bhisa* yang ikut keliling bersama suami akan meletakkan ketupat di tangan suami sedangkan *bhisa* yang berada dalam rumah akan meletakkan ketupat di tangan istri. Adapun yang dilakukan oleh *bhisa* yaitu meletakkan ketupat di telapak tangan-pergelangan tangan-lipatan siku sebanyak tujuh kali pada tangan kanan dan kiri, kemudian pada bahu kiri dan kanan serta jidat. Proses *katuturai* ini bermaksud karena pasangan suami istri saling mengetahui sifat masing-masing, diberikan keturunan dan rezeki yang mengalir dari arah manapun. Selanjutnya *bhisa* akan meletakkan parang di bawah paha pasangan suami istri tersebut kemudian parangnya akan digerakkan oleh *bhisa* seperti halnya mencungkil sesuatu. Masing-masing dicungkil sebanyak 14 kali yakni 7 kali paha kanan dan 7 kali paha kiri. saat proses ini berlangsung *bhisa* akan membacakan doa

Tahap Akhir

Setelah semua rangkaian proses *kalili* telah selesai, selanjutnya benda-benda yang digunakan sebagai syarat *lili* tersebut akan dibagi-bagikan. Jagung dibagi-bagikan untuk orang lain, kelapa akan diberikan kepada *bhisa*, sarung dan mukenna diberikan kepada orang tua pasangan suami istri yang melaksanakan *kalili*, ketupat akan diberikan kepada balita yang digendong oleh suami saat berkeliling rumah, Sedangkan ayam akan lepas dan dibiarkan berkeliaran.

Benda dalam ritual *kalili* yang dibagi-bagikan memiliki maksud tertentu. Isi dari *linjoro* yang berupa sarung dan mukenna akan diberikan kepada orang tua pasangan suami istri yang melaksanakan *kalili* tujuannya agar pasangan tersebut mendapat keselamatan dan restu dari orang tua mereka. Jagung yang dibagi-bagikan tersebut memiliki tujuan agar rumah tangga pasangan tersebut kelak bisa diberikan rezeki dimanapun mereka berada. Kelapa diberikan kepada *bhisa* tujuannya agar pasangan suami istri bisa hidup dimanapun mereka berada seperti halnya tumbuhan kelapa yang bisa hidup di mana saja. Ketupat akan diberikan kepada balita yang digendong oleh suami saat berkeliling rumah maksud dari hal tersebut yaitu agar anak mereka kelak akan menurunkan sifat orang tuanya berdasarkan jenis ketupat yang telah mereka ambil sebelumnya. Ibaratnya

balita tersebut merupakan anak dari mempelai *kalili* tersebut. Ayam akan dilepas dan dibiarkan berkeliaran kemana saja sama seperti pasangan suami istri tersebut yang telah dilepas oleh orang tuanya untuk mencari kehidupan mereka sendiri.

KESIMPULAN

Ritual *kalili* merupakan tradisi adat masyarakat Desa Mokobeau yang sarat dengan makna simbolik dan nilai-nilai budaya. Melalui ritual ini, pasangan suami istri yang baru menikah diharapkan memperoleh kelancaran rezeki, keturunan yang sehat, serta keharmonisan dalam rumah tangga. Setiap tahapan dalam prosesi *kalili*—mulai dari *katuturai*, prosesi mengelilingi rumah, hingga simbol-simbol seperti *linjoro*, *lili*, dan ketupat—mengandung pesan-pesan budaya yang mendalam tentang tanggung jawab, kasih sayang, dan harapan atas kehidupan yang seimbang.

Ditinjau dari teori simbolik Victor Turner, *kalili* adalah bentuk ritual yang mencerminkan keyakinan spiritual dan sosial masyarakat terhadap kekuatan gaib serta pentingnya menjaga harmoni dalam hubungan antarindividu. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini bukan sekadar unsur tradisional, tetapi merupakan representasi nilai luhur yang tetap hidup dalam kehidupan masyarakat Bajo, khususnya di Desa Mokobeau. Dengan demikian, *kalili* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana membangun ikatan emosional, spiritual, dan sosial dalam kehidupan rumah tangga dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Aryuni. (2019). *Ritual Mappanre Dewata Pada Pernikahan Masyarakat Bugis di Desa Kalola Kecamatan Maniampajo Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Tenggara.* Skripsi, UHO.

Anggraini, D., & Mappunna, H. D. (2021) Ritual *Ngidak Endhhog* Dalam Perkawinan Adat Jawa Perspektif Mazhaf Al-Syafi'i; Studi Kasus Di Desa Joho Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 2(1), 98-106. Tidak diterbitkan.

Astikalmira, Noor. (2022). *Ritual Tuko Belai di Desa Dawara Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi.* Skripsi.UHO.

Irwan. (2020). *Ritual Sangia pada Masyarakat Kaledupa di Desa Sandi Kecamatan Keledupa Selatan Kabupaten Wakatobi.* Skripsi, UHO.

Safitri, Nadya. (2021). *Ritual Somboa Dalam Pernikahan Pada Masyarakat Pulau Kaledupa Kabupaten Wakatobi.* Skripsi,UHO. Tidak diterbitkan.

Sahar, S. (2019). Simbolik Kebudayaan: Etnografi Religi Victor Turner. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(2), 2-12.

Spradley, J.P. 1977. *Metode Etnografi*. Terjemahan Oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Turner, Victor, 1967. *The Forest of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca: Cornell University Press.